

## Upaya Pembangunan Kapasitas Peternak Sapi Perah Sebagai Anggota Koperasi Untuk Mencapai Skala Usaha Yang Layak

Hermawan, Marina Sulistyati, Lilis Nurlina, dan Aris Riswara

Fakultas Peternakan – Universitas Padjadjaran  
email: [hermawan2016@unpad.ac.id](mailto:hermawan2016@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Pencapaian produktivitas sapi perah dalam mendukung keberhasilan usahanya, tidak terlepas dari perbaikan kualitas sumber daya internal, maupun dorongan eksternal koperasi melalui upaya pencapaian skala pemilikan yang layak. Perbaikan kualitas sumber daya internal dapat dilakukan melalui pembangunan kapasitas peternak. Kapasitas peternak dapat diperoleh secara kolektif dari pelayanan koperasi, melalui penyuluhan dan pelatihan yang dapat membangun sikap kreatif dan profesional peternak, serta melalui pendidikan formal dan non formal yang pernah diikutinya. Tujuan penelitian ini adalah: a) mengkaji pembangunan kapasitas yang dilakukan oleh peternak sapi perah di KSU Tandangsari untuk mencapai skala usaha yang layak; b) mengkaji peranan koperasi KSU Tandangsari dalam mendorong pembangunan kapasitas peternak sapi perah untuk mencapai skala usaha yang layak. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja KSU Tandangsari dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) skala usaha yang layak dan peternak bisa menabung, saat skala usaha lebih dari 6 ekor, dan upaya pembangunan kapasitas peternak dicapai melalui proses kreativitas, seperti (a) mencari inovasi dari sesama peternak, (b) mencari pengetahuan dan memanfaatkan peluang, mempunyai mental usaha kuat, motivasi tinggi, perbaikan manajemen usaha berkelanjutan melalui pembelajaran dari pengalaman, dan (c) proses adaptabilitas seperti belajar membuat keputusan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi; (2) secara eksternal koperasi memotivasi dan memfasilitasi modal untuk pembangunan usaha, penyediaan sarana produksi, pemasaran susu dengan berbagai kebijakan penetapan harga.

Kata kunci: pembangunan kapasitas, skala usaha yang layak, anggota koperasi

### ABSTRACT

*The achievement of dairy cattle productivity in supporting the success of its business, cannot be separated from improving the quality of internal resources, as well as external encouragement of cooperatives through efforts to achieve a decent business scale. Improvement of the quality of internal resources can be done through capacity building of farmers. The capacity of dairy farmers can be obtained collectively from cooperative services, through counseling and training that can build creative and professional attitudes of farmers, as well as through formal and non-formal education that they have attended. The objectives of this study are: a) to examine the capacity building carried out by dairy farmers at KSU Tandangsari to achieve a decent business scale; b) examine the role of the KSU Tandangsari cooperative in encouraging capacity building for dairy farmers to achieve a decent business scale. This research was carried out in the work area of KSU Tandangsari using case study methods and descriptive qualitative approaches, with data collection techniques through in-depth interviews. The stages of data analysis include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) the scale of the business is feasible and farmers can save, when the scale of business is more than 6 heads, and efforts to build the capacity of farmers are achieved through a process of creativity, such as (a) seeking innovation from fellow farmers, (b) seeking knowledge and take advantage of opportunities, have a strong business mentality, high motivation, continuous improvement of business management through learning from experience, and (c) adaptability processes such as learning to make decisions in dealing with problems that occur; (2) externally, cooperatives motivated and facilitated capital for business development, provision of production facilities, marketing of milk with various pricing policies.*

*Keywords: capacity building, decent business scale, cooperative members*

## PENDAHULUAN

Koperasi Serba usaha Tandangsari (KSU) Sumedang merupakan salah satu koperasi peternak sapi perah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Secara umum kegiatan usaha yang dilakukan mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengolahan pakan ternak, melayani anggota dalam masa-lah kebutuhan pakan, pelayanan kesehatan ternak serta pelayanan Inseminasi Buatan (IB). KSU Tandangsari secara umum berperan dalam mengenalkan budidaya yang baik, mem-fasilitasi modal, pelayanan dan pengadaan sarana produksi serta pemasaran hasil pro-duksi.

*Capacity building* merupakan upaya masyarakat melalui perubahan pada dirinya, misalnya peningkatan ilmu pengetahuan, skill, pengorganisasian dan lain-lain. *Capacity building* merupakan sebuah model proses perubahan, gerak perkembangan dan perubahan yang bertingkat secara individu, kelompok, organisasi maupun perubahan pada pem-bentukan *frame work* sebuah sistem kearah yang lebih baik, Capacity Building merupakan proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan.

Peranan koperasi antara lain adalah: membantu memenuhi kebutuhan anggota, me-nyediakan sarana produksi, penyediaan bahan baku bagi industri besar, menghimpun tabung-an dan modal, menyediakan kredit baik dari pemerintah maupun dana yang dihimpun oleh sendiri, memasarkan hasil produksi anggota. Pembinaan KSU dalam mengenalkan teknik budidaya terhadap anggota dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan dan studi banding.

Materi-materi yang disampaikan diutamakan merupakan pemecahan masalah yang dihadapi peternak. Peternak membutuhkan pengetahu-an budidaya dalam rangka peningkatan kapa-sitas mereka, seperti manajemen budidaya yang baik dan manajemen usaha untuk dapat mengembangkan usaha sapi perah. Parameter dari dimensi mengenalkan budidaya yang baik dapat dilihat dari penerapan panca usaha yang dilakukan oleh peternak. Terdiri atas mana-jemen reproduksi, pakan, pemeliharaan, per-kandangan, dan pengendalian penyakit.

KSU dalam membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya, salah satunya me-lakukan pembinaan untuk menambah penge-tahuan peternak melalui penyuluhan dan

pelatihan. Hakekat koperasi sebagai lembaga ekonomi dan sosial, maka sudah sewajarnya jika dalam merealisasikan konsep kesejah-teraaan anggota, dibutuhkan adanya Pembina-an, bimbingan ataupun penyuluhan koperasi. Kondisi faktual menunjukkan bahwa pem-bangunan kapasitas peternak belum optimal karena berbagai kendala yang ada, sehingga skala usaha belum menunjukkan hasil yang signifikan.

## MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari, kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Informan ditentukan secara *purposive*, berdasar-kan kebutuhan atau sesuai dengan permasalahan penelitian, yakni sebanyak 12 orang peternak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi kemudian data dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dan pembahasan dibagi berdasarkan tiga bagian: identitas informan, pembangunan kapasitas dan peran KSU Tandangsari.

Tabel 1. Identitas Informan dan Kepemilikan Ternak

No	Uraian	Jumlah			
		Orang	%		
1.	<b>Umur</b> (tahun)	< 15	-	-	
		15 - 64	11	91,67	
		>64	1	8,33	
2.	<b>Pendidikan</b>	SD	9	75,00	
		SMP	1	8,33	
		SMA	2	16,67	
3.	<b>Pengalaman</b> (tahun)	13 - 17	4	33,33	
		> 17 - 22	6	50,00	
		> 22	2	16,67	
4.	<b>Skala Pemilikan</b> (ekor)	Sapi produktif	7 - 9	9	75,00
			10 - 12	1	8,33
			>12	2	16,67
		Sapi dara	0	3	25,00
			1 - 3	6	50,00
			4 - 8	2	16,67
			> 8	1	8,33

Sapi pedet		
0	1	8,33
1-2	7	58,33
3-4	1	8,33
5-6	3	25,00

Karakteristik informan memberikan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang peternak, terkait dengan kegiatan usaha ternaknya. Karakteristik peternak yang dikaji meliputi: umur, Pendidikan formal dan non formal, pengalaman beternak, serta skala pemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,67% informan berada pada rentang usia produktif, yang masih memiliki kemampuan fisik dan mendukung untuk beraktivitas tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2004) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang.

Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Tingkat pendidikan formal sebagian besar informan (75%) adalah SD, ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi orangtuanya, sehingga jenjang pendidikan yang ditempuh hanya SD.

Tingkat pendidikan formal yang relatif rendah diasumsikan bahwa kemampuan peternak untuk mengetahui dan mengadopsi suatu keterampilan dalam rangka pengembangan usaha ternak mengalami kendala dan kesulitan, maka kemampuan beternak informan diperoleh melalui pendidikan non formal, diperoleh melalui penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan merupakan salah satu bentuk pelayanan koperasi terhadap peternak. Tidak semua peternak rutin mendapatkan penyuluhan, karena hanya ke-lompok yang sedang mengalami permasalahan kualitas susu atau terjadi penyebaran penyakit serius, yang kemudian diberikan penyuluhan oleh KSU.

Pengalaman peternak dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk membantu peternak dalam mengambil keputusan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki pengalaman lebih dari 17 tahun (50,00%). Pengalaman peternak dalam usaha sapi perah cukup lama karena usaha yang dijalankan merupakan usaha turun temurun atau meneruskan usaha orangtua.

Pengetahuan dan keterampilan beternak diperoleh dengan berbagai cara, seperti mengikuti pendidikan non formal melalui penyuluhan dan pelatihan yang diberikan pihak koperasi atau penyuluhan dari

dosen Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

### Pembangunan Kapasitas

Pembangunan kapasitas diri secara berkelanjutan dilakukan oleh peternak sapi perah sebagai upaya memperkuat kualitas dirinya dan meningkatkan kinerja untuk mencapai produktivitas usaha yang optimal. Pada dasarnya kapasitas individu peternak dapat dikaji berdasarkan dimensi: kreativitas, adaptabilitas, motivasi dan perbaikan berkelanjutan. Khusus dalam penelitian ini, peternak sebagai seorang manajer dan juga sebagai individu yang otonom idealnya dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat agar usaha sapi perahnya mencapai keberhasilan atau semakin berkembang.

**Kreativitas.** Kreativitas peternak dibangun dari dalam diri sendiri maupun pengaruh dari luar. Peternak harus kreatif dalam memilih inovasi yang sesuai dengan kebutuhan. Berbagai inovasi telah dikembangkan peternak dari materi yang diperoleh dari penyuluhan, pelatihan, maupun berkomunikasi dengan peternak lain. Keterbatasan jumlah penyuluh dan lokasi yang jauh, menyebabkan peternak mencari pengetahuan dan bertukar pikiran bersama peternak lain, seperti tentang jenis dan cara penambahan bahan pakan yang dapat meningkatkan produksi susu. Tabel berikut menunjukkan Inovasi yang telah dilaksanakan dan dikembangkan oleh informan

Inovasi	n=	Katagori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Alas Karpet	12	√		
Penambahan pakan				
Ampas tahu	12	√		
Singkong	11	√		
Bubuk kue	3			√
Pollard & bungkil	1			√
Mesin chopper	6		√	
Pemanfaatan Biogas	9	√		

Berdasarkan hasil penelitian, 100% peternak sudah menggunakan alas karpet, karena sangat penting menurut peternak untuk menjaga kenyamanan ternak. Alas karpet berguna untuk mencegah sapi-nya cedera dari benturan dengan lantai saat akan duduk dan menjaga sapi-nya tidak tergelincir karena licin. Untuk penggunaan pakan tambahan, 100% peternak menambahkan ampas tahu, 91,67%

peternak menambahkan singkong, 25,00% peternak menambahkan bubuk kue, dan hanya 8,33% peternak yang menambahkan bahan baku kon-sentrat seperti pollard dan bungkil. Penambahan ampas tahu dalam pakan menurut informan dapat meningkatkan produksi susu sehingga semua peternak menggunakan ampas tahu sebagai bahan tambahan, selain dapat meningkatkan produksi susu juga dapat mengurangi jumlah hijauan yang diberikan ke ternak saat hijauan pakan sedang sulit karena jumlah bahan kering yang diberikan sudah mencukupi.

**Adaptabilitas.** Merupakan proses pembelajaran informan yang saling berkaitan, akumulasi benturan yang menambah prospek untuk individu atau peternak dan KSU Tandangsari agar secara terus menerus beradaptasi atas perubahan. Adaptabilitas mencakup (1) kemampuan membuat keputusan, (2) kemampuan profesional, (3) meningkatkan ke-mampuan komunikasi (Gaffar, 1998). Pengambilan keputusan dalam menghadapi permasalahan usaha sapi perah seperti masalah mengatasi kekurangan rumput pada saat kemarau, penyakit mulut dan kuku.

Gaffar (1998) menyebutkan bahwa adapta-bilitas mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. **kemampuan membuat keputusan:** hal ini penting, karena menyangkut kelancaran pe-laksanaan fungsi secara menyeluruh. Keberanian dan kemampuan membuat keputus-an merupakan salah satu syarat untuk men-jadikan seseorang mempunyai sikap mandiri.

Adaptabilitas	Katagori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<b>Kemampuan membuat keputusan:</b> penggunaan karpet, pengolahan pakan, membuat biogas	√		
<b>Kemampuan profesional:</b> peternak sebagai manajer dan pekerja		√	
<b>Kemampuan komunikasi :</b> dengan lembaga terkait, seperti:		√	

Dinas Pertanian, Perguruan Tinggi, PPL			
<b>Motivasi</b>			
Dukungan positif keluarga	√		
Penambahan populasi sapi		√	
Reward/penghargaan harga jual susu	√		
<b>Perbaikan Usaha Berkelanjutan</b>			
Pemberian pakan ternak yg terus diamati oleh peternak dalam segi jumlah yg paling optimal	√		
Dukungan tenaga kerja keluarga	√		
Pengafkiran sapi induk		√	
Pembibitan sapi perah		√	

Kemampuan membuat keputusan pada tingkat yang amat mikro inilah merupakan suatu kemampuan kepemimpinan yang amat langka.

- b. **Kemampuan profesional:** dapat ditempuh melalui berbagai cara antara lain memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pe-latihan, menyediakan program pembinaan yang teratur, dan menciptakan forum diskusi. Terbatasnya pembinaan seperti penyuluhan yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun untuk seluruh peternak sapi perah, koperasi mengadakan agenda rutin kumpulan pe-ngurus kelompok setiap tiga bulan sekali untuk mengetahui perkembangan kelompok serta permasalahan di kelompok. Dengan demikian, penyuluhan maupun pelatihan yang diadakan oleh koperasi bisa lebih efektif dan efisien.

Terbatasnya penyuluhan dari KSU, peternak sering mencari pengetahuan baru dan bertukar pikiran bersama peternak lain, seperti tentang jenis dan cara penambahan bahan pakan yang dapat meningkatkan

produksi susu. Dengan keterbatasan informasi, maka peternak lebih banyak belajar dari pengalaman dan mempunyai prinsip masing-masing dalam menjalankan usahanya.

Peternak sapi perah yang terbuka akan suatu inovasi, baik dari hasil penyuluhan maupun mengikuti pendidikan kursus cenderung lebih berprestasi. Seperti kelompok Lembusari yang mempunyai seorang tokoh, yang bisa menyebarkan informasi-informasi baru kepada peternak lain sehingga kelompok tersebut mendapatkan prestasi sebagai kualitas susu terbaik pada tahun 2010. Buah dari prestasi tersebut, kelompok mendapatkan bantuan penambahan populasi sapi perah dari Program Pendanaan Kompetisi Indeks Pembangunan Manusia (PPK-IPM) sebanyak seratus ekor sapi perah. Selain hal tersebut, tahun 2015 saat Rapat Akhir Tahun (RAT), kelompok tersebut juga meraih prestasi sebagai kelompok dengan kualitas susu terbaik.

Kreativitas peternak terlihat dari beberapa peternak, seperti bapak AT (58) yang jeli memanfaatkan berbagai peluang usaha dalam sapi perah seperti menjadi pemasok ampas tahu dan menjual rumput. Selain itu juga, bapak AT (58) menjalankan bisnis penyediaan sarana produksi bagi petani sayuran lingkungan rumahnya. Bapak MT (49) dalam sisi kreativitasnya dilihat dari kemampuannya dalam menilai suatu gagasan maupun ide, serta kemampuannya dalam manajemen usaha seperti penggunaan modal usaha efektif, yang sebagian modal pengembangan usaha diperoleh dari investor dengan sistem maro.

- c. **Meningkatkan komunikasi:** mencakup komunikasi profesional antar individu, komunikasi edukatif dikelompok, dan komunikasi koordinatif dengan lembaga-lembaga lainnya.

Pengambilan keputusan dalam menghadapi permasalahan usaha sapi perah perlu ditunjang dengan pengetahuan peternak. Peningkatan profesional peternak diperoleh dari pengetahuan melalui pengalaman pribadi, penyuluhan-penyuluhan, maupun komunikasi dengan peternak lain.

Pengalaman mempunyai peranan penting terhadap keputusan-keputusan yang diambil peternak dalam menghadapi permasalahan dan penerapan manajemen usaha. Soeharjo dan Patong (1973) menjelaskan semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka kemampuan dalam

menge-lola usaha ternak akan lebih baik. Peternak juga melibatkan diri pada berbagai pelatihan yang difasilitasi oleh KSU seperti pelatihan memotong kuku dan pelatihan memotong tanduk.

Informan yang mempunyai skala usaha lebih dari 20 ekor, membutuhkan teknologi yang lebih efisien seperti dalam pemerahan selain dengan melakukan penambahan tenaga kerja. Dengan menggunakan mesin perah akan lebih efisien dari sisi waktu dan juga kualitas susu lebih terjamin kebersihannya. Dalam penelitian ini belum ada informan yang menggunakan mesin perah, karena menurut peternak untuk menjaga hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan menggunakan tenaga manual, usahanya akan lebih banyak menyerap tenaga kerja di lingkungan usaha sapi perah.

Lembaga-lembaga yang dapat membantu permasalahan – permasalahan peternak selain kope-rasi juga adanya PPL Dinas Pertanian, namun dalam hal ini KSU lebih mempunyai peranan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh peternak sapi perah. Peternak yang kosmo-polit mempunyai banyak relasi dalam usaha sapi perahnya, seperti dengan petugas Dinas Pertanian dan lembaga lain seperti perguruan tinggi, sehingga setiap permasalahan yang dihadapi lebih mudah mencari narasumber untuk mencari solusinya.

Hubungan relasi yang baik dengan instansi-instansi, banyak membantu peternak baik dari permasalahan teknis budidaya sampai dengan permodalan usaha. Aktif dalam ke-pengurusan kelompok merupakan salah satu langkah untuk peternak mengembangkan diri dan mencari relasi lebih banyak. Seperti informasi yang disampaikan dari KSU maupun lembaga lain akan terlebih dulu melalui pengurus kelompok yang selanjutnya di-sampaikan ke anggota. Peternak yang ter-gabung sebagai pengurus tidak akan ke-tinggalan informasi dan lebih banyak ke-empatan untuk mengkonfirmasi informasi tersebut dengan bertanya langsung pada narasumber. Namun untuk menjadi pengurus kelompok tidak mudah, butuh kepercayaan dari anggota kelompok lainnya.

### Peran KSU Tandangsari

KSU Tandangsari secara umum berperan dalam mengenalkan budidaya yang baik, memfasilitasi modal, pelayanan dan

pengadaan sarana produksi serta pemasaran hasil produksi.

Peran KSU	Katagori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Mengenalkan budidaya yang baik	√		
Memfasilitasi modal	√		
Pelayanan dan pengadaan sarana produksi serta	√		
Pemasaran hasil produksi.	√		

**Mengenalkan budidaya yang baik.**

Pembinaan KSU dalam mengenalkan teknik budidaya terhadap anggota dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan dan studi banding. Materi-materi yang disampaikan diutamakan merupakan pemecahan masalah yang dihadapi peternak. Peternak membutuhkan pengetahuan seperti teknik budidaya yang baik dan manajemen usaha untuk dapat mengembangkan usaha sapi perah. KSU dalam membantu meningkatkan kesejahteraan anggota-tanya, salah satunya melakukan pembinaan untuk menambah pengetahuan peternak melalui penyuluhan dan pelatihan. Hakekat koperasi sebagai lembaga ekonomi dan sosial, maka sudah sewajarnya jika dalam merealisasikan konsep kemakmuran anggota, maka dibutuhkan adanya pembinaan, bimbingan ataupun penyuluhan koperasi.

Kegiatan penyuluhan dari KSU Tandangsari ber-manfaat untuk menambah pengetahuan peternak dan menunjang usaha sapi perah. Pengetahuan beternak selain didapatkan peternak dari penyuluh-an KSU, juga memperoleh pengetahuan dari luar koperasi seperti Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Dinas Pertanian wilayah Kecamatan Pamulihan. Tidak semua peternak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan PPL kecamatan.

**Memfasilitasi modal.** Bentuk pelayanan KSU dalam memfasilitasi modal anggotanya melalui kegiatan usaha simpan pinjam. Tujuannya untuk mendorong dan meningkatkan usaha para anggota KSU Tandangsari. Pengeluaran pinjaman koperasi dalam Laporan Akhir Tahun 2014 menunjukkan bahwa peranan koperasi dalam memfasilitasi modal mempunyai peranan penting, terlihat angka kenaikan sebesar 11,58% dari tahun sebelumnya. Modal merupakan faktor terpenting untuk mendirikan usaha.

Peternak memulai usaha sapi perah menggunakan modal sendiri, baik untuk pembuatan kandang maupun pembelian sapi perah sebagai bibit, hanya satu orang peternak yang memulai usaha dari sapi paroan milik koperasi sebanyak dua ekor. Dalam mengembangkan usaha dari skala kecil sampai dengan skala besar tidak mudah, harus mempertahankan populasi namun kebutuhan sehari-hari juga harus terpenuhi. Saat skala kepemilikan sapi perah masih kecil, peternak belum mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk ke-butuhan pokok peternak, sebagaimana menurut

Setiani dan Prasetyo (2008), peternakan sapi perah pada tingkat rumah tangga dapat memberikan keuntungan jika jumlah yang dipelihara minimal 6 ekor. Sehingga untuk mencapai skala yang layak peternak harus jeli dalam memilih jenis permodalan yang tidak memberatkan bagi peternak. Koperasi memfasilitasi peternak dengan memberikan pe-layanan simpan pinjam. Pelayanan simpan pinjam tersebut bisa dimanfaatkan untuk pengembangan maupun mempertahankan usaha sapi perahnya. Kebutuhan sehari-hari peternak besarnya relatif kecil, sehingga peternak tanggung untuk menjual aset usahanya seperti pedet. Untuk mengantisipasi hal tersebut, koperasi menyediakan pelayanan simpan pinjam yang terbuka untuk semua anggota.

**Pelayanan dan pengadaan.**

Penyediaan sarana produksi seperti pakan konsentrat sangat dibutuhkan peternak, oleh karena itu KSU membantu peternak dengan memproduksi konsentrat sendiri serta menyediakan konsentrat dengan beberapa komposisi yang berbeda dengan harga yang bervariasi. Keter-batasan pengetahuan peternak mengenai pengendalian penyakit, KSU menyediakan pelayanan Kesehatan Hewan dan Inseminasi Buatan yang dikelola oleh KSU dengan dikoordinasikan oleh tim Keswan.

Beternak sapi perah harus ditunjang dengan adanya sarana prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran usaha. Selain sarana produksi, peternak juga memerlukan bantuan pe-nanganan kesehatan serta pelayanan jasa Inse-minasi Buatan (IB) karena terbatasnya kemampuan peternak. Koperasi mempunyai peranan yang dominan dalam penyediaan pakan konsentrat serta pelayanan kesehatan termasuk IB. Kualitas kon-sentrat yang diproduksi oleh koperasi akan mem-pengaruhi produksi susu yang dihasilkan. Kon-sentrat yang diproduksi oleh koperasi ada dua jenis, yaitu yang biasa dan yang berkualitas super.

Konsentrat kualitas super masih diproduksi terbatas, sekitar 20 ton atau 5% dari total produksi 400 ton. Konsentrat kualitas super hanya dapat memenuhi permintaan dua kelompok yaitu kelompok Cinangsi dan kelompok Lembursawah. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku konsentrat yang semakin sulit diperoleh dan harganya lebih tinggi. Harga konsentrat biasa adalah Rp 2.400/kg sedangkan kualitas super Rp 2.550/kg hanya berbeda Rp 150/kg.

**Pemasaran.** Kegiatan pemasaran KSU meliputi pendistribusian susu sapi perah dari anggota ke IPS. Peranan KSU dalam pemasaran susu mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai perwakilan dari peternak dalam penentuan kebijakan meliputi kualitas dan harga susu. Sebagian besar peternak memasarkan susu melalui KSU. Koperasi bekerjasama dengan tiga Industri Pengolahan Susu (IPS) dan harga sesuai dengan kesepakatan bersama. Setiap IPS mempunyai permintaan berbeda-beda untuk kualitas susu, sesuai dengan tujuan akhir pengolahan susu di IPS. Perusahaan IPS yang bekerjasama dengan KSU adalah Indolakto, Garuda food, dan Ultra. Perusahaan Indolakto menginginkan fat, protein, dan TPC yang bagus, sedangkan perusahaan Ultra menginginkan Total Solid dan TPC yang tinggi karena produk akhir olahan susunya merupakan susu segar dalam kemasan sehingga jika jumlah bakteri dalam susu terlalu banyak akan menyebabkan produk cepat basi. Terakhir Perusahaan Garuda food yang menginginkan kualitas susu dengan fat dan Total Solid yang tinggi

*Mendukung Pengembangan Industri Sapi Perah di Jawa Tengah.* Prosiding Seminar Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia.

Soehardjo. A dan Patong, D. 1973. *Sendi-sendi Usaha Tani.* Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chamdi A.N., 2003. *Kajian profil sosial ekonomi usaha kambing di kecamatan Kradenan kabupaten Grobogan.* Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Bumi Aksara, Jakarta.
- Gaffar, M. F., 1998. *Upaya untuk meningkatkan Adaptabilitas Manajemen Sekolah dalam menghadapi tantangan dan Perubahan.* Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung.
- Grindle, M.S., (editor). 1997. *Getting Good Government. Capacity Building In the Public Sector of Developing Countries,* MA. Harvard Institute for International Development, Boston.
- Setiani, C. dan T, Prasetyo. 2008. *Penguatan kelembagaan Pemasaran Susu untuk*